

EKSISTENSI ALAM MINANG DALAM LUKISAN SENIMAN SUMATERA BARAT

Erizal, Ibrahim, Satriyadi, Khairun Nisa

erizal@isi-padangpanjang.ac.id

Prodi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain

ISI Padangpanjang

Artikel diterima: 22 Oktober 2018 || Artikel direvisi: 12 November 2018 | Artikel disetujui: 19 November 2018

ABSTRACT

This study aims to record painting artists in West Sumatra who have worked with the Minangkabau concept. The method used refers to qualitative research methodology, namely observation, interviews and literature. Then for the research report, the collected data is presented based on citation data such as words / sentences and data in the form of interview scripts, field notes, photos, videos, personal documents or other official documents. The theory used refers to the opini of Kartodirjo, Becker, and Dwi Marianto.

The presence of painting artists who raised the theme of Minangkabau nature such as: Kamal Guci, Afianto Arifin, Evalyna Dianita, Idran Wakidi, Yazid. Painting artists who work with this Minangkabau concept still exist to maintain their style of work, and not a few of art appreciators like or collect the work of the artist. It can be concluded that the presence of artists like this is very helpful in preserving the art of painting in West Sumatra which has been pioneered long time ago by painters like Wakidi and M.Syafei.

Keywords: Minangkabau, Concept, Painting, West Sumatra.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendata seniman lukis di Sumatera Barat yang eksis berkarya dengan konsep Minangkabau. Metode yang dipakai merujuk pada metodologi penelitian kualitatif, yaitu pengamatan, wawancara dan kepustakaan. Kemudian untuk laporan penelitian, data-data yang terhimpun disajikan berdasarkan kutipan data baik berupa kata/kalimat maupun data berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi ataupun dokumen resmi lainnya. Teori yang digunakan merujuk kepada pendapat Kartodirjo, Becker, dan Dwi Marianto.

Kehadiran seniman lukis yang mengangkat tema alam Minangkabau seperti: Kamal Guci, Afianto Arifin, Evalyna Dianita, Idran Wakidi, Yazid. Seniman lukis yang berkarya dengan konsep Minangkabau ini masih eksis mempertahankan corak karya mereka, dan tidak sedikit para penikmat seni menyukai atau mengoleksi karya seniman tersebut. Dapat disimpulkan bahwa kehadiran seniman seperti ini sangat membantu dalam dalam pelestarian seni lukis di Sumatera Barat yang sudah dirintis jauh hari oleh pelukis Wakidi dan M.Syafei.

Kata Kunci: Minangkabau, Konsep, Seni Lukis, Sumatera Barat.

PENDAHULUAN

Perjalanan seni lukis di Sumatera Barat dimulai dari berdirinya *Kweekschool* (Sekolah Pendidikan Guru) tahun 1837 di Bukittinggi. Dari sekolah ini lahir seniman lukis bernama Wakidi yang dikenal sebagai salah seorang pelukis Indonesia pada masa *Mooi Indie*. Di samping sebagai seniman, Wakidi dikenal sebagai guru di INS Kayu Tanam, selain itu Wakidi dikenal orang lewat karya-karya lukis yang dibuatnya bernuansa Minangkabau, walaupun Wakidi bukan kelahiran Sumatera Barat namun kelahiran Palembang tapi Wakidi identik dengan pelukis alam Minang jelita (cantik). Pengaruh Wakidi terhadap perkembangan seni lukis di Sumatera Barat sangat kental sekali, dari didikan Wakidi inilah banyak muncul seniman yang terkenal di kancah seni di Indonesia seperti Oesman Efendi, Mara Kama, Zaini, Ipe Makruf, Arby Samah, Mukhtar Apin, hingga tokoh-tokoh muda saat ini. Banyaknya alumni didikan Wakidi yang berkiprah di Sumatera Barat berdampak pada berdirinya sekolah-sekolah seni di antaranya IKIP PADANG sekarang berganti nama menjadi Universitas Negeri Padang, SMSR (SMKN 4) Padang, dan ASKI sekarang bernama ISI Padangpanjang, serta diikuti hadirnya sejumlah sanggar dan galeri-galeri kecil yang bertebaran di Sumatera Barat, dari sinilah lahir banyak seniman berbakat baik yang berkiprah di dalam maupun di luar Sumatera Barat.

Di Sumatera Barat banyak seniman yang eksis berkarya seni salah satu faktor yang mendukung adalah kehadiran Taman Budaya yang menjadi tempat berkumpul bagi seniman dan sebagai tempat pergelaran seni serta ajang pameran. Kota Padang melalui Taman Budaya sudah beberapa kali mengadakan kompetisi seni lukis yang salah satunya “*BIENAL Sumatera Barat*” banyak seniman yang berpartisipasi dalam *event* ini baik seniman Sumatera Barat yang berdomisi di Yogyakarta, Bandung, Jakarta, Jambi, Medan dan kota-kota lain di luar Sumatera Barat. Kiprah kompetisi seni lukis di Sumatera Barat masih didominasi seniman dari kota Padang, Bukittinggi,

Padangpanjang. Ketiga kota ini merupakan tempat bermukimnya seniman yang masih eksis berkarya.

Mencermati karya-karya seniman lukis di Sumatera Barat kebanyakan memiliki kecenderungan menggunakan gaya-gaya kontemporer yang sangat digemari oleh seniman lukis di daerah lain, dan masih ada seniman yang mempertahankan seni tradisi Sumatera Barat seperti: karya lukis Afianto Arifin, Kamal Guci, Evalina Dianita, Idran Wakidi dan lain-lain. Seniman yang berkarya dengan tema nuansa Minangkabau tidak kalah pamor jika dibandingkan dengan seniman yang menggunakan tema kontemporer. Karya-karya yang bernuansa alam Minangkabau memiliki pasar tersendiri salah satunya sebagai buah tangan bagi wisatawan yang berkunjung ke Sumatera Barat, dan pada instansi pemerintah banyak juga terdapat karya dengan tema ini, serta kurator seni pun banyak mengoleksi karya dengan nuansa Minangkabau. Dapat disimpulkan bahwa kehadiran seniman di Sumatera Barat yang konsisten berkarya dengan tema nuansa Minangkabau ini kalau betul hidup sebagai seniman lukis tentu akan memberikan peluang hidup yang menjanjikan, dan juga membantu pelestarian budaya lewat karya-karya yang dihadirkan. Kalau seniman betul-betul mau hidup sebagai seniman, tetap wajar dan jujur mengikuti perkembangan gerak jiwa seninya, tentu dengan sendirinya pada suatu saat akan membedakan dirinya dengan seniman-seniman lain, dan tentu pula kelompok seniman di mana dia jadi salah seorang anggotanya akan mempunyai warna tersendiri dari kelompok seniman dari daerah lain.

Masih ada seniman di Sumatera Barat yang konsisten berkarya lukis dengan mengedepankan konsep alam dan budaya Minangkabau, karya-karya seniman ini memvisualkan panorama alam di Sumatera Barat, rumah gadang, wanita dan laki-laki dan perempuan memakai pakaian adat, surau, pedati, sungai, gunung, sawah, dan lain-lain. Masing-masing seniman memiliki ciri khas tersendiri dari penggarapan karyanya dan itu

menjadi identitas tersendiri dan mudah dikenali karyanya oleh para penikmat seperti karya Wakidi dan pengikutnya. Dari sinilah muncul ketertarikan mengangkat seniman yang konsisten mengangkat alam Minangkabau dalam karyanya pada sebuah penelitian. Dasar ketertarikan ini disebabkan oleh keunikan karya masing-masing seniman yang berbeda-beda. Dan juga masih konsistennya seniman berkarya di Sumatera Barat memakai konsep Minangkabau tanpa dipengaruhi oleh seni lukis kontemporer yang membumih pada saat ini. Indikasi semacam inilah yang kemudian akan ditelusuri dimulai mendata seniman yang eksis berkarya dengan konsep Minangkabau yang meliputi kota-kota di Sumatera Barat seperti: Padang, Padangpanjang, Bukittinggi hingga kota/daerah lain di Sumatera Barat. Dengan dilaksanakannya penelitian ini menjadi catatan tersendiri bagi penulis dan seni rupa di Sumatera Barat khususnya. Dilatar belakangi oleh fenomena tersebut sehingga menjadi daya tarik sendiri untuk memecahkan teka-teki eksistensi mereka dan mengetahui bagaimana pengakuan masyarakat seni rupa di Sumatera Barat atas keberadaan dan eksistensi seniman tersebut.

Penelitian ini bertujuan ingin menjawab rumusan masalah yang telah diuraikan tersebut, penelitian ini juga bertujuan: Menambah perbendaharaan tentang seniman lukis di Sumatera Barat. Ingin mengetahui seniman yang eksis berkarya dengan konsep Minangkabau dan dampaknya terhadap perkembangan seni di Sumatera Barat. Menambah spirit dan motivasi bagi seniman muda di Sumatera Barat dalam menghasilkan karya yang berkualitas. Dengan terlaksananya penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan pembandingan untuk penelitian selanjutnya.

Desain penelitian ini dapat juga diartikan sebagai “rancangan penelitian”. Merencanakan itu mencakup komponen-komponen penelitian yang diperlukan. Sehubungan dengan hal ini, mendefinisikan rancangan penelitian sebagai suatu usaha merencanakan kemungkinan-kemungkinan tertentu secara lu-

as menunjukkan secara pasti apa yang akan dikerjakan dalam hubungan dengan masing-masing aspek dalam eksistensi seniman tersebut. Sebagai lokasi dalam penelitian ini berada dalam ruang lingkup Sumatera Barat meliputi: Bukittinggi, Payakumbuh, Padang.

Subjek penelitian ini adalah Seniman yang masih eksis menghasilkan karya lukisan di Sumatera Barat yang mengedepankan nuansa Minangkabau dalam karyanya. Adapun yang menjadi objek penelitian ini mencakup karya-karya yang dihasilkan oleh seniman, serta informasi lain yang terkait dengan penelitian.

Dalam upaya menentukan populasi dan pengambilan sampel dalam penelitian ini, maka dikumpulkan semaksimal mungkin data-data meskipun dalam bentuk foto atau foto reproduksi. Hal ini terkait pembahasan terhadap pembacaan karya-karya tersebut. Selain itu, beberapa narasumber juga ditentukan untuk dimintai keterangan mengenai seniman lukis yang masih eksis berkarya seni di Sumatera Barat. Mereka dijadikan sebagai narasumber dipilih secara terstruktur. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seniman yang berkarya seni lukis di berbagai kota/daerah di Sumatera Barat yang mengangkat nuansa Minangkabau dalam karyanya. Dari populasi yang telah tersedia, sebagai sampel mewakili setiap seniman diwakili oleh dua buah karya. Narasumber yang dijadikan sebagai sampel ditetapkan sesuai dengan kebutuhan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, studi kepustakaan, studi dokumen, data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui:

Metode Kepustakaan, baik data primer maupun data sekunder (untuk melengkapi atau memperkuat data primer) ditelusuri dengan metode kepustakaan, yaitu pelacakan sumber melalui buku-buku, arsip, dokumen, koran, majalah, catalog pameran, brosur, dan sejenisnya yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.

Metode Observasi, dilakukan untuk menggali data kebentukan atau data yang bersifat tekstual melalui pengamatan langsung ke tempat di mana seniman masih eksis berkarya seni dengan mengangkat nuansa Minangkabau dalam karya lukisnya diberbagai daerah di Sumatera Barat. Alat bantu yang diperlukan berupa kamera video (Hp) atau kamera fotografi.

Metode Wawancara, dilakukan secara langsung terhadap informan yang dianggap relevan dan diyakini bisa memberikan keterangan yang dibutuhkan. Maksudnya adalah mengadakan komunikasi secara langsung antara peneliti dengan yang diteliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan atau data-data yang diperoleh secara akurat. Instrumen yang digunakan selain peneliti sendiri adalah kamera digital sebagai pedoman wawancara dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan secara garis besar yang dikembangkan pada saat wawancara.

Analisis data dalam penelitian ini meliputi berbagai tahapan. Pertama identifikasi data, mengumpulkan data verbal maupun data visual, baik yang diperoleh melalui studi pustaka, observasi, wawancara maupun rekaman, dilanjutkan dengan tahapan kedua, klasifikasi data yaitu memilih atau mengelompokkan data penelitian yang telah diidentifikasi sesuai dengan jenis dan sifat data. Tahap ketiga adalah seleksi data, yaitu menyisihkan data yang kurang relevan dan tidak berkontribusi atas kebutuhan data pada pokok bahasan. Tahapan keempat dilakukan analisis data sesuai dengan teori-teori yang sudah ditetapkan sebelumnya, baik menggunakan analisis tekstual maupun kontekstual yang kemudian selanjutnya diungkapkan dalam bentuk karya tulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karya Seniman dengan Tema Alam Minangkabau

Pandangan masyarakat Minangkabau terhadap falsafah "*Alam Takambang Jadi Guru*" menjadikan orang Minangkabau belajar dari alam dan lingkungannya, demikian juga halnya seniman lukis yang menjadikan falsafah *Alam Takambang Jadi Guru* sebagai sumber inspirasinya dalam berkarya seni. Ketertarikan seniman di Sumatera Barat mengangkat alam dan budaya Sumatera Barat ke dalam karyanya didasari dari beragam ide yang bisa dituangkan menjadi karya di antaranya:

Rumah Gadang. Dijadikannya rumah gadang sebagai ide penciptaan karya didasari oleh bangunannya yang megah, unik, karena objek rumah gadang sangat banyak yang bisa diekspos dan dijadikan ide seperti: kemegahan bentuknya, bentuk bangunan yang biasa-biasa saja, rumah gadang yang sedang dipugar, rumah gadang yang sudah tua (terabaikan). Selain rumah gadang terdapat juga objek **Surau** (tempat ibadah selain masjid). Bagi seniman, kehadiran surau sangat menarik untuk dijadikan objek dalam berkarya hal itu didasari oleh fungsi surau dahulunya berfungsi sebagai tempat beribadah atau shalat tetapi sejak dari dulu sudah menjadi tempat/pusat kegiatan masyarakat selain tempat sholat juga sebagai tempat untuk mengaji, penulisan dan penyalinan kitab, diskusi keagamaan atau musyawarah, belajar adat, tempat berlatih ilmu beladiri. Selain itu surau berfungsi sebagai tempat tinggal dan belajar bagi anak laki-laki yang belum menikah.

Alam (panorama). Sumatera Barat memiliki alam yang indah yang didukung oleh perbukitan dan gunung, danau, sawah, sungai yang asri yang dijadikan objek oleh seniman dalam berkarya. Di Sumatera Barat terdapat tempat-tempat wisata yang menarik seperti: Ngarai Sianok, Lembah Harau, Jam Gadang, Pantai Malin Kundang, Danau Singkarak, Danau Maninjau, Danau di Atas dan di Bawah, Air Terjun Lembah Anai, dan lain-lain. Dari

dahulunya alam Minangkabau sudah banyak dijadikan objek bagi seniman baik lokal maupun seniman luar seperti Wakidi pada masa *Moi Indie*.

Selain itu juga banyak yang bisa dijadikan objek oleh seniman lukis seperti keberadaan **kincir** yang dulu dipakai oleh masyarakat di Minangkabau sebagai tempat menumbuk padi, kerbau yang merupakan hewan yang identik dengan Minangkabau, selain itu kendaraan tempo dulu bagi masyarakat di Sumatera Barat yaitu **pedati** yang sangat menarik dijadikan objek dalam lukisan.

Kehadiran seniman lukis di Sumatera Barat yang konsisten berkarya dengan mengangkat budaya dan alam Minangkabau dalam karyanya tentu menjadi tantangan tersendiri dalam bersaing dengan seni kontemporer yang sedang buming di kalangan seniman Sumatera Barat. Apresiasi yang setinggi-tingginya layak diberikan kepada seniman yang konsisten berkarya dengan selalu mengangkat alam Minangkabau dalam karyanya, banyak seniman yang terpengaruh dengan rayuan seni kontemporer yang sangat memberi keuntungan besar di pasar kolektor seni. Bagi mereka yang konsisten bukan berarti karya mereka tidak diterima pasar, mereka memiliki pasar tersendiri seperti kolektor seni, lembaga pemerintahan maupun swasta, wisatawan, maupun perorangan. Seniman-seniman yang berkarya dengan alam Minangkabau tidak banyak jumlahnya jika dibandingkan dengan seniman yang berkarya dengan tema kontemporer, namun berkat kesabaran dan konsistensinya seniman ini tetap aktif berkarya dan mengikuti berbagai *event* pameran baik yang sifatnya bersama maupun tunggal, selain itu mereka juga diundang sebagai narasumber pada kegiatan-kegiatan seni rupa. Adapun seniman-seniman yang aktif berkarya dengan mengangkat alam Minangkabau ke dalam karyanya antara lain: 1) Kamal Guci. 2) Afianto Arifin. 3) Evelina Dianita. 4) Idran Wakidi. 5) Yazid.

1. KAMAL GUCCI

Kamal Guci lahir di dusun Sarang Gagak, kenagarian Pakandangan, kecamatan Enam Lingsung, kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat 13 Oktober 1960. Bakat seni rupa Kamal Guci sudah terbaca semenjak kecil,



Gambar 1. Potret diri Kamal Guci.
Sumber: Dokumentasi Ibrahim.

untuk memperdalam ilmu seni rupanya ia menempuh pendidikan di SISRI yang sekarang bernama SMKN 4 Padang mengambil minat lukis lulus pada tahun 1984. Setamat SISRI Kamal Guci memilih merantau dan bergabung dengan seniman ancol. Pada tahun 1991 Kamal Guci memutuskan pulang ke kampung

halamannya dan mulai mempelajari sejarah budaya Minangkabau dengan para pemuka adat. Kamal Guci sudah 27 tahun berkecimpung dalam dunia lukis dan sudah banyak melahirkan karya-karya yang sangat fenomenal.

Kamal Guci merupakan seorang seniman yang memiliki pandangan (gagasan atau ide) terhadap budaya alam Minangkabau yang sangat kental, hal tersebut terlihat dari karya-karyanya yang selalu menggambarkan keadaan alam Minangkabau dan keadaan rumah gadang dari tempo dulu sampai keadaan rumah gadang sekarang ini. Menurut Djelantik (2004:52) gagasan atau ide dimaksudkan hasil pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Dalam kesenian tidak ada suatu cerita yang tidak mengandung bobot, yakni *idea* atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya. Bagaimanapun sederhana ceritanya tentu ada bobotnya, pada umumnya bukan cerita semata yang diutamakan tetapi bobot serta makna dari cerita yang lebih ditonjolkan.

Mencermati tema dalam karya Kamal Guci pada dasarnya mengangkat budaya alam Minangkabau sebagai ide penciptaan karyanya. *Subject mater* atau tema pokok ialah ransangan cipta seniman dalam usahanya untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang menyenangkan adalah bentuk yang dapat memberikan konsumsi batin manusia secara utuh, dan perasaan keindahan dapat menangkap harmoni bentuk yang disajikan serta mampu merasakan lewat sensitivitasnya (Dharsono, 2007:31). Hamparan alam Minangkabau dalam tema lukisan Kamal Guci menunjukkan kehidupan orang Minangkabau pada masa dulu dengan dihidirkannya suasana perkampungan; ada rumah gadang, surau, kincir beserta penduduk. Dalam lukisan Kamal Guci mengesankan perkampungan alam Minangkabau yang begitu sepi, rumah gadang yang telah tua dan setengah hancur, surau yang telah tua dan roboh, kincir yang terabaikan. Namun ada sebagian lukisan Kamal Guci berbentuk rumah gadang yang berdiri kokoh, surau tidak

roboh dan suasana perkampungan begitu ramai itu menggambarkan keadaan Minangkabau pada tempo (masa) dahulu.

Alam Minangkabau dalam tema lukisan Kamal Guci bukanlah alam Minangkabau, melainkan hanya sebagai penanda suatu lukisan dan itu adalah alam Minangkabau yang indah dengan bentaran alamnya. Kamal Guci yang konsisten melukis, menghadirkan suasana alam Minangkabau serta rumah gadang, dan perkampungan Minangkabau dari tempo dulu sampai keadaan Minangkabau sekarang ini, dengan menggunakan teknik pointelis dalam penggarapan karyanya. Kecenderungan Kamal Guci membuat karya merupakan ungkapan kegelisahannya menyikapi persoalan yang ada

di Minangkabau, fokus karyanya hanya pada alam dan budaya bukan kepada manusianya. Kamal Guci yang dilahirkan dan dibesarkan di Ranah Minang bukan suatu hal yang sulit lagi untuk melakukan adaptasi dengan lingkungan sekitarnya walau sudah lima tahun berkiprah berkarya di Taman Mini Jaya Ancol. Norma-norma yang sudah melekat dalam diri Kamal Guci dan ditanamkan semenjak kecil suatu kekhawatiran saat sekarang ini menyikapi fenomena-fenomena yang terjadi dikalangan masyarakat khususnya di Minangkabau pada saat sekarang. Norma-norma yang telah mengalami perubahan terhadap masyarakat sekarang menggugah Kamal Guci untuk mengekspresikannya kedalam sebuah karya seni dengan cara memperhatikan kehidupan serta tingkah laku masyarakat disekitar lingkungannya.

Kondisi budaya sekarang ini sangat dikhawatirkan oleh Kamal Guci, apa yang dirasakannya hanya bisa dituangkan dalam bentuk karya seni lukis berupa simbol yang menggambarkan ke-

lakukan masyarakat Minangkabau yang sudah mulai mengesampingkan nilai-nilai kebudayaannya sendiri. Fenomena-fenomena sosial dalam Pandangan Kamal Guci tentang budaya pada saat sekarang ini sangat dikhawatirkannya, hal ini diekspresikannya dalam bentuk-bentuk rumah gadang dengan kondisi kurang terawat dan tidak berpenghuni, serta ditumbuhi oleh tumbuhan liar. Kamal Guci merepresentasikan bentuk sebuah rumah gadang, surau, kincir serta alam Minangkabau tetapi, Kamal Guci bukan berbicara persoalan bentuk melainkan manifestasi tentang perilaku manusia yang diangkat ke dalam karya seni lukis. Bentuk merupakan sesuatu yang diamati oleh Kamal Guci, sesuatu yang memiliki makna, dan



Gambar 2. "Antara Surau dan Lapau", 160 x 120 cm, Oil on Canvas, 2018.

Sumber: Dokumentasi Ibrahim.

sesuatu yang berfungsi secara struktural pada objek-objek yang menjadi rangsang cipta Kamal Guci dalam melukis. Berbagai karakteristik bentuk yang diciptakan Kamal Guci pada karyanya memiliki suatu ragam sumber yang luas, beberapa diantaranya langsung digambar dari alam atau dunia buatan manusia. Pada karya Kamal Guci ada bentuk representasi rumah gadang, surau, kincir, pedati serta suasana alam Minangkabau yang damai, tentram dan kondisi alam Minang yang sudah hampir hancur. Namun, dari keseluruhan karya-karya Kamal Guci yang menjadi menarik yaitu, memiliki karakteristik bentuk yang artistik dan menghadirkan dua perbedaan suasana yang sangat kontroversi.

Dalam karya Kamal Guci dapat dilihat garis putus-putus, garis yang spontan baik berupa vertikal maupun berupa horizontal terlihat pada bentuk bangunan rumah gadang, pedati, kincir, dan surau. Garis putus-putus yang dihadirkan Kamal Guci secara psikologis, garis itu bermakna keragu-raguan seorang seniman dalam menyikapi persoalan yang diangkat menjadi tema dalam menggarap sebuah karya. Garis spontan pada karya berupa ketegasan seorang Kamal Guci dalam menyikapi perubahan sosial budaya pada masyarakat sekarang ini, bagaimana Kamal Guci menegaskan bahwa perubahan kebudayaan yang terjadi tidak memberi sifat positif terhadap perkembangan budaya tradisional hal tersebut terlihat pada karya-karya yang telah dihasilkannya. Secara psikologis, keraguan serta ketegasan Kamal Guci berdasarkan garis putus-putus dan garis spontan dalam karyanya adalah sebuah persoalan yang diangkat kepermukaan dalam menyikapi fenomena sosial yang terjadi di kalangan masyarakat pada saat sekarang ini. Garis putus-putus pada lukisan Kamal Guci merupakan sebuah karakteristik yang membedakan dengan perupa lain yang juga berkarya dengan tema yang sama di Minangkabau, makna garis putus-putus berpola vertikal dapat diperluas, tergantung pada konteks yang mengandung kemuliaan, menolak perubahan, kekal abadi dan sebagainya.

2. AFIANTO ARIFIN

Afianto Arifin yang lebih dikenal dengan nama Ahmad Arifin merupakan seniman lukis kelahiran Bukittinggi 22 Desember 1943. Afianto Arifin yang akrab dipanggil Arifin merupakan seniman yang memiliki keahlian melukis yang dipelajari secara otodidak, otodidak sendiri berasal dari bahasa Yunani, *autodidaktos* yang artinya “belajar sendiri”, merupakan orang yang tanpa bantuan



Gambar 3. Potret diri Afianto Arifin.

Sumber: Dokumentasi Ibrahim.

guru bisa mendapatkan banyak pengetahuan dan dasar empiris yang besar dalam bidang tertentu. Kata “otodidak” sering berkonotasi negatif, karena sering dinisbatkan pada orang yang tidak terdidik dalam intelektual. Terlahir sebagai seniman otodidak membuat Arifin

memiliki pandangan sendiri dalam berkarya, bagi Arifin berkarya tidak harus di lapangan. Motivasi melukis yang dimiliki Arifin merupakan hasil pengamatan yang dilakukan sendiri terhadap beberapa pelukis murid Wakidi masa itu. Arifin merasa mampu menyaingi beberapa pelukis tersebut dan mulai belajar sendiri. Melalui proses pengamatannya terhadap alam dan manusia, Arifin mencoba menginterpretasikan sendiri bentuk alam dan manusianya sendiri ke bidang kanvas melalui olah rasa dan olah fikir, hasil karya yang dihasilkan ternyata mampu memiliki kekhasan teknik dan keunikan bentuknya sendiri, menurut sebagian penikmat seni lukisan Arifin memiliki ciri khas dan teknik tersendiri dibanding dengan seniman lukis lainnya di Sumatera Barat. Arifin juga merupakan pribadi yang tidak terlalu suka melihat pameran dan tidak terlalu sering mengikuti *event* pameran.

Setelah menamatkan pendidikannya di sekolah teknik menengah (STM) Padang, Arifin mendapat kesempatan beasiswa pendidikan dari pemerintah Belanda untuk melanjutkan studinya ke jenjang perguruan tinggi di Moscow, Rusia.

Menjelang keberangkatan ke Rusia, tepatnya pada tahun 1963 terjadi pergolakan dan pemberontakan di Jakarta oleh kelompok yang dikenal dengan nama Partai Komunis Indonesia (PKI). Melihat situasi politik yang sedang memanas dan kemungkinan yang akan terjadi, maka keputusan untuk kuliah

pun dibatalkannya dan akhirnya Arifin memutuskan merantau ke Jakarta tepatnya di Pasar Seni, Ancol pada tahun 1965.

Ribuan karya telah dihasilkan dari tangan Afianto Arifin. Terhitung dari semenjak pertama kali mulai menapaki jalur berkesenian, 4 buah lukisan per bulan terus dihasilkannya. Melihat ketekunan Arifin berkarya lukis selama ini, tidak mengherankan jika Arifin pernah menjadi 'kiblat' dalam seni rupa. Secara spontan gaya seni lukis perupa masa itu cenderung mengikuti gaya lukis Arifin. Pengaruhnya tidak hanya di sekitar Bukittinggi namun meluas hingga ke Padang. Pada tahun 1988-1995 banyak bermunculan perupa muda yang meniru gaya lukis Arifin. Bahkan pelukis besar Minang sekarang yang terkenal di Pulau Jawa seperti Rudi Mantovani, Zulfa Hendra, Besriza dan beberapa nama pelukis lainnya adalah pelukis yang tak lepas pengaruhnya dari gaya lukis Arifin.

Arifin tetap berpegang teguh terhadap nilai tradisi, bahkan hingga sekarang, Arifin terus konsisten mengangkat tema kehidupan masyarakat Minangkabau dengan gaya naturalisnya. Menurut Becker (1984), profesional

terintegrasi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang seniman berupa kemampuan teknis, keahlian membaca situasi sosial dan alat konseptual yang diperlukan untuk memudahkan dalam menciptakan seni

dan memungkinkan karya seni muncul secara efisien dan mudah, serta kemampuan menggunakan material yang tersedia untuk menghasilkan karya yang dalam ukuran, bentuk, desain, warna, dan isi, sesuai dengan ruang yang tersedia dan dengan kemampuan masyarakat untuk merespon secara tepat. Arifin menangkap fenomena kebu-

dayaan di Minangkabau sebagai salah satu poin penting dalam penciptaan

karya seni lukisnya. Karya-karya Arifin merupakan karya seni fantasi, yakni berdasarkan pengamatannya terhadap alam dan kehidupan manusia di sekitarnya yang dilukis di studio berdasarkan kekuatan imajinasinya sendiri. Setiap karya Arifin ingin menyampaikan kekhawatirannya tentang budaya asli di masyarakat yang mulai luntur, Arifin seolah ingin mengajak masyarakat untuk melestarikan kembali nilai-nilai di masyarakat yang sudah hilang akibat masuknya pengaruh zaman serba instan seperti sekarang ini melalui karya lukisnya.

Lukisan di atas menceritakan aktivitas para perempuan Minangkabau yang memanfaatkan alam sebagai pemenuhan kebutuhan mereka akan air. Lukisan ini seakan memberikan pesan bahwa lingkungan alam yang terjaga kelestarian dan keseimbangannya akan memberi manfaat positif bagi sumber kehidupan manusia. Karya Arifin identik dengan naturalis dengan imajinasi yang kuat mengedepankan pesona Minangkabau tempo dulu. Karya Di Pacuran III ini digarap dengan



Gambar 4. Karya lukisan Afianto Arifin, "Di Pancuran III", 71 x 88 cm, Oil on Canvas.
Sumber: Reproduksi Ibrahim.

goresan khas Arifin dengan sedikit terkesan kasar namun sisi kelembutan pada karyanya tetap muncul dari warna yang dihadirkan. Kecenderungan Arifin berkarya dengan konsep alam dan budaya Sumatera Barat telah mengangkat pamornya sebagai seorang pelukis naturalis di Sumatera Barat, namun dalam berkarya Arifin hanya sekilas mencermati objek yang akan dilukisnya, untuk urusan melukis Arifin hanya mengandalkan imajinasinya berkarya melalui pengamatan yang dilakukan sebelumnya. Dalam membaca karya-karya Arifin sangat mudah mengenalnya dari segi goresan, warna itulah yang membedakannya dengan seniman lain di Sumatera Barat yang berkarya dengan konsep nuansa Minangkabau.

Mencermati perjalanan berkesenian Afianto Arifin dari awal berkarya sampai sekarang ini, tidak semua seniman di Sumatera Barat mampu bertahan 100% persen menjadi seniman, bagi Arifin berkarya dengan tema budaya alam Minangkabau merupakan prinsip dalam melukis. Arifin tetap teguh berpegang pada nilai tradisi, bahkan hingga sekarang Arifin terus konsisten mengangkat tema kehidupan alam dan masyarakat minang dengan gaya naturalisnya. Arifin menangkap setiap fenomena kebudayaan disetiap waktu sebagai salah satu poin penting dalam penciptaan karya lukis, hal ini dijadikan sebagai batu loncatan untuk terus mempertahankan eksistensi seni rupa Indonesia bahkan ke arena lebih luas dan mengembangkannya di kancah internasional.

3. EVALYNA DIANITA

Evelyna Dianita merupakan pelukis wanita di Sumatera Barat kelahiran Bukittinggi pada tanggal 13 Juli 1966. Evelyna mulai mengenal seni lukis pada tahun 1980. Evelyna merupakan putri dari seniman lukis Afianto Arifin yang merupakan pelukis senior di Sumatera Barat. Dari kecil Evelyna sering melihat ayahnya melukis dan dari situ muncul keinginan mencoba-coba membuat karya, lama-kelamaan muncul keinginan untuk terus berkarya dan karya yang dihasilkan tidak jauh beda dengan karya ayahnya dan itu lum-rah



Gambar 5. Foto diri Evelyna Dianita.
Sumber: Dokumentasi Ibrahim.

terjadi karena se-tiap Evelyna melukis selalu diarahkan oleh sang ayah dan selalu mengedepankan tema tentang nuansa Minangkabau.

Evelyna merupakan seorang pelukis studio dan umumnya karya-karya Evelyna merupakan karya seni fantasi, yakni berdasarkan pengamatan terhadap alam dan kehidupan wanita

Minangkabau yang dilukis Evelyna di studio berdasarkan kekuatan imajinasinya. Bentuk fantasi atau temuan atau pengembangan itu kemudian menjadi renungan seniman bersangkutan sehingga karya-karya yang diciptakan cenderung tergolong gaya fantasi. Menurutnya, karena seni fantasi menimbulkan kedua proses mental yakni logis dan irasional, maka seni tersebut tidak menyajikan aturan umum kualitas visual. Karya-karya fantastis mungkin akurat secara objektif atau distorsi secara subjektif. Oleh karena itu, seni fantastis bisa saja terkait dengan ilmu pengetahuan atau dunia motologi. Sebagai contoh karya Evelyna yang menggunakan gaya fantasi yaitu:

Mencermati karya lukis Evelyna Dianita jika dibandingkan dengan karya ayahnya sama-sama dengan gaya naturalis hanya saja Evelyna lebih dominan menonjolkan figur wanita dan juga dengan pewarnaannya yang lembut sehingga muncul kesan feminimnya, selain itu garapan karya Evelyna lebih halus dan detail *finishing*nya hal itu yang membedakan karya Evelyna dengan ayahnya. Evelyna juga sering mengadakan pameran bersama berkelaborasi dengan Afianto Arifin dan beberapa seniman lukis seperti Harisman Tojes, Hamzah, Kamal Guci, Minda Sari, Rosmida, Ibrahim, Nasrul dan lain-lain. Dalam setiap pameran yang diikuti Evelyna selalu konsisten menghadirkan konsep sisi feminim yaitu wanita

dan budaya keseharian Minangkabau terdahulu seperti potret wanita serta alam Minangkabau.

Mencermati perjalanan berkesenian Evelynna yang selalu menonjolkan alam, tradisi dan wanita di Sumatera Barat, keha-diran Evelynna Dianita dalam kancah seni lukis di Sumatera Barat tentu memberi nilai positif terhadap seniman lukis wanita, Hal itu sangat memotivasi gene-rasi muda yang ingin berkecimpung dalam dunia seni lukis. Karya-karya yang dihadirkan sangat disukai sehingga kehadiran karya Evelynna di tengah sengitnya persaingan kesenian khususnya seni lukis di Sumatera Barat mampu menarik perhatian masyarakat dan juga penikmat seni, sehingga dapat mengharumkan namanya dalam dunia seni lukis serta layak ditempatkan dalam posisi seniman lukis wanita yang produktif menghasilkan karya seni lukis di kampung halaman Sumatera Barat.

Evelynna merupakan seorang pelukis studio dan umumnya karya-karya Evelynna merupakan karya seni fantasi, yakni berdasarkan pengamatan terhadap alam dan kehidupan wanita Minangkabau yang dilukis Evelynna di studio berdasarkan kekuatan imajinasinya. Seni fantasi memberi peluang bagi seniman untuk keluar dari aturan-aturan seni yang telah diwariskan, termasuk aturan atau pedoman dalam seni klasik yang telah mapan, untuk menciptakan bentuk-bentuk atau ide-ide sesuai dengan yang diimpikan. Kemungkinan lahirnya bentuk-bentuk fantasi itu bisa berawal dari kehendak sang seniman melakukan eksperimen, pengaruh seniman lain, kecenderungan umum perkembangan seni rupa, keinginan untuk mengembangkan atau memberontak pakem-pakem seni yang telah mapan, ataupun temuan yang bersifat sekunder karena pengaruh penggunaan media atau teknik baru. Bentuk fantasi atau temuan atau pengembangan itu kemudian menjadi renungan seniman

bersangkutan sehingga karya-karya yang diciptakan cenderung tergolong gaya fantasi.

Mencermati perjalanan berkesenian Evelynna yang selalu menonjolkan alam, tradisi dan wanita di Sumatera Barat. Dalam berkesenian, Evelynna telah banyak menghasilkan karya lukis serta sering mengikuti berbagai *event* pameran seni baik yang sifatnya kelompok maupun bersama. Kehadiran Evelynna Dianita dalam kancah seni lukis di Sumatera Barat tentu memberi nilai positif terhadap seniman lukis wanita, Hal itu sangat memotivasi generasi muda yang ingin berkecimpung dalam dunia seni lukis. Karya-karya yang dihadirkan sangat disukai sehingga kehadiran karya Evelynna di



Gambar 6. Karya : Evelynna Dianita, Judul “*Manumbuak Padi*”, 80 x 100 cm, Cat minyak dan kanvas, 2008. Sumber: Dokumentasi Ibrahim

tengah sengitnya persaingan kesenian khususnya seni lukis di Sumatera Barat mampu menarik perhatian masyarakat dan juga penikmat seni, sehingga dapat mengharumkan namanya dalam dunia seni lukis serta layak ditempatkan dalam posisi seniman lukis wanita yang produktif menghasilkan karya seni lukis di kampung halaman Sumatera Barat.

4. IDRAN WAKIDI

"Alam Ciptaan Allah SWT Merupakan Sumber Inspirasi Untuk Berkarya"
(konsep berkarya Idran Wakidi)

Idran Wakidi yang biasa dipanggil Idran lahir pada tanggal 04 Mei 1954 di Bukittinggi. Mencermati kesuksesan Idran dalam dunia seni lukis tidak lepas dari tangan dingin sang ayah yaitu Wakidi yang selalu mengajarkan Idran untuk terus berkarya dan terus mengasah bakatnya. Dalam proses berkesenian Idran tidak menempuh pendidikan di sekolah seni, pendidikan tentang seni ditempuh Idran sewaktu menempuh pendidikan di perguruan



Gambar 7. Potret diri Idran Wakidi.
Sumber: Dokumentasi Ibrahim.

tinggi di IKIP yang sekarang dikenal dengan UNP (Universitas Negeri Padang).

Berkat ketekunannya dan konsistensi yang ditunjukkannya dalam seni lukis Idran menjelma menjadi seniman terkenal di Sumatera Barat dengan karya beraliran *Moi Indie* sekaligus sebagai penerus Wakidi di

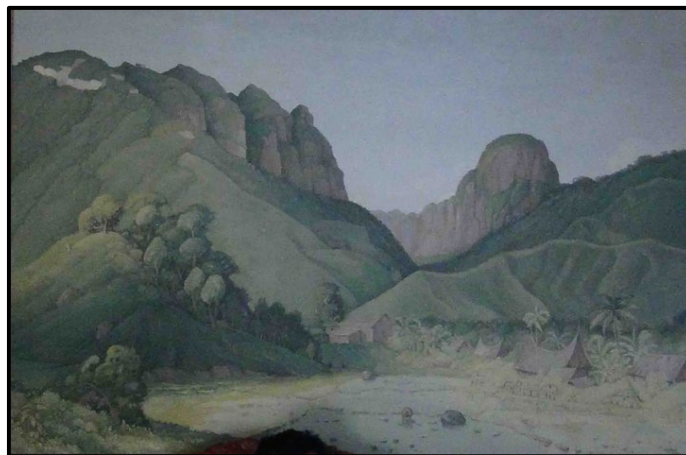
Sumatera Barat. Tidak hanya itu, Idran menjadi tenaga pengajar (dosen) di Universitas Negeri Padang yang mengajar seni lukis. Selama menjadi dosen di Universitas Negeri Padang Idran aktif menghasilkan karya lukis, minimal satu bulan selalu selesai satu karya. Jika dihitung karya yang sudah dihasilkan Idran dari tahun 1975 sampai 2018 kurang lebih sudah 700 karya. selama berkesenian, Idran sudah sering mengikuti pameran baik yang sifatnya bersama maupun pameran tunggal diantaranya di Padang, Medan, Jambi, Jakarta, Solo dan Lainnya, dan pameran tersebut terhitung dari tahun 1978 sampai sekarang.

Idran merupakan pelukis naturalis di Sumatera Barat yang konsisten berkarya dari awal mulai melukis sampai sekarang ini. Naturalis adalah karya seni rupa yang teknik penerapannya berpedoman pada peniruan alam untuk menghasilkan karya seni. Dalam karya seni rupa aliran

naturalisme seniman terikat pada proporsi, anatomi, prespektif, dan teknik pewarnaan untuk menghasilkan kemiripan lukisan sesuai dengan obyek yang dilihat mata. Karya seni

rupa yang beraliran naturalisme berarti karya seni rupa yang menggambarkan sesuatu yang masih asli atau alami. Lukisan-lukisan beraliran naturalisme lebih banyak menghasilkan gambar-gambar alam seperti gunung, pedesaan, pantai, dan pemandangan alam yang ada di bumi. Karya seni rupa aliran naturalisme juga dapat berbentuk lukisan tentang orang-orang yang masih asli dengan tradisinya sendiri, misalnya lukisan tentang orang desa atau anak-anak yang sedang bermain di alam bebas. Karya-karya lukis naturalis yang dibuat Idran selalu menggunakan warna-warna lembut berbeda dengan seniman lukis naturalis lain di Sumatera Barat yang berkarya dengan tema alam Minangkabau menghadirkan intensitas warna yang kuat dan cerah, sehingga warna pada karya Idran memiliki ciri khas tersendiri, ini bisa dilihat dari karya yang berjudul “Panorama Payakumbuh”.

Pada karya di samping terlihat sekali bahwa karya yang dibuat hadir dengan warna yang sejuk yang terdiri dari warna hijau muda dan coklat muda dan itu mengingatkan orang akan karya-karya Wakidi yang sangat khas dan itu menegaskan bahwa Idran memiliki kekuatan dalam mengolah warna yang identik dengan dirinya dan kalau dicermati ada perbedaan antara garapan karya Wakidi dengan karya



Gambar 8. “Panorama Payakumbuh”, 200 x 140 cm, Cat minyak on canvas, 2000.
Sumber: Dokumentasi Ibrahim.

Idran. Karya-karya Idran banyak mengambil tema Naturalisme yang mengedepankan pemandangan atau panorama alam Sumatera Barat. Idran juga dikenal sangat selektif terhadap obyek pemandangan alam yang akan dilukis, artinya tidak semua pemandangan yang menarik belum tentu cocok

dipindahkan ke kanvasnya. Dalam proses berkaryanya, Idran melakukan observasi dengan melakukan pendekatan langsung

dengan pemandangan alam yang akan dilukiskan dan membawa serta kanvas langsung ke alam bebas. Idran berusaha menghadirkan realitas keindahan pemandangan alam tersebut seobjektif mungkin walaupun dengan sedikit pendekatan subjektif seperti melakukan perubahan gelap-terang, pewarnaan dan sedikit penggeseran pada objek yang dilukiskan sebagai kebutuhan untuk menghadirkan penggambaran eksotika alam yang lebih maksimal. Dalam berkarya Idran jarang menggunakan perspektif burung, atau pengambilan obyek dari atas sehingga horizon terletak pada sepertiga ke atas bidang gambar, intinya Idran ingin menampilkan obyek-obyek yang dipilihnya dihadapan publik dalam keadaan normal sesuai dengan posisi memandang.

Pada kebanyakan tema pemandangan alam, Idran memakai warna-warna lembut dengan menangkap kualitas cahaya yang kebanyakan diambil pada sore hari. Dalam proses memilih dan mengaduk warna, Idran menggunakan warna biru, merah, kuning dan putih. Warna tersebut kemudian diaduk sesuai objek yang akan diwarnai. Pada intinya setiap warna yang terdapat dalam karya Idran merupakan gabungan dari unsur merah, biru, kuning dan putih. Dengan tiga warna pokok ditambah dengan warna putih tersebut, kemudian Idran membuat gradasi warna sesuai dengan suasana yang akan dimunculkannya di atas kanvas. Gabungan dari warna tersebut menampilkan suatu ciri khas warna kemerahan dengan sapuan kuas yang halus dan lembut. Idran cenderung menggunakan warna lembut pada karyanya untuk mengingatkan dirinya alam ini sangat indah tidak seharusnya cenderung menggunakan warna gelap karena akan memberikan kesan kusam yang berlainan dengan keindahan alam menurut pandangannya. Warna gelap pada karya Idran hanya digunakan untuk mempertegas dari suatu objek. Sebab warna yang cerah sering diidentikan dengan sesuatu yang indah dibandingkan dengan warna gelap.

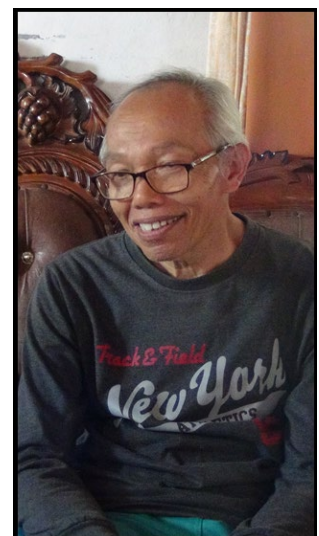
Penggunaan warna lembut dalam karyanya Idran termasuk tipe orang flegmatis, yaitu banyak flegma dalam tubuhnya dengan

ciri-ciri, plastis, tenang, dingin, sabar. Dalam berkarya Idran membawa suasana tenang, sabar dalam mencampur warna, dan tidak mudah terpengaruh perkembangan seni lukis kontemporer di Indonesia meski sudah banyak seniman yang beralih dari lukisan naturalis namun Idran tetap konsisten dengan tema naturalis yang diangkat dalam karya seninya. Kecenderungan penggunaan warna pada karya Idran adalah warna-warna lembut seperti merah, kuning, biru atau campuran dari warna tersebut ditambah putih sehingga membuat lebih terang, dan cerah. Idran jarang sekali menggunakan warna keras seperti hitam dan warna tersebut tidak terlalu menonjol dalam lukisannya dan pemilihan warna yang dilakukan dalam melukis berdasarkan pada kondisi pada saat tersebut seperti pada pagi, siang maupun sore hari.

5. YAZID

Yazid merupakan seniman kelahiran Bukittinggi 30 Februari 1949. Pendidikan seni yang diperoleh Yazid ketika menempuh pendidikan Sekolah Tingkat Pertama di daerah Bukittinggi yang mana Wakidi adalah guru sen rupanya, di sekolah ini Yazid hanya diperkenalkan tentang teknik dasar menggambar. Selain disekolah Yazid juga belajar langsung di sanggar yang didirikan oleh Wakidi yang merangkap sebagai tempat tinggalnya, di sanggar ini Yazid melukis langsung dengan Wakidi dengan belajar membuat objek alam. Dari sanggar inilah Yazid mulai berkarya dengan objek naturalis sampai sekarang ini.

Yazid merupakan pelukis naturalis di Sumatera Barat, jika dihitung jumlah karya yang sudah dihasilkan Yazid melebihi seribu buah karya



Gambar 9. Potret diri Yazid.

Sumber: Dokumentasi: Ibrahim.

lukis, karya-karya yang sudah dihasilkan Yazid rata-rata bernuansa naturalis. Naturalis adalah karya seni rupa yang teknik penerapannya berpedoman pada peniruan alam untuk menghasilkan karya seni. Dalam karya seni rupa aliran naturalisme seniman terikat pada proporsi, anatomi, perspektif, dan teknik pewarnaan untuk menghasilkan kemiripan lukisan sesuai dengan obyek yang dilihat mata. Karya seni rupa yang beraliran naturalisme berarti karya seni rupa yang menggambarkan sesuatu yang masih asli atau alami. Lukisan-lukisan beraliran naturalisme lebih banyak menghasilkan gambar-gambar alam seperti gunung, pedesaan, pantai, dan pemandangan alam yang ada di bumi. Karya seni rupa aliran naturalisme juga dapat berbentuk lukisan tentang orang-orang yang masih asli dengan tradisinya sendiri, misalnya lukisan tentang keindahan Ngarai Sianok, Lembah Arau dan lain-lain. Dalam berkarya, Yazid tetap berpegang teguh terhadap nilai tradisi, bahkan hingga sekarang Yazid terus konsisten mengangkat tema alam Minang dengan gaya naturalisnya.

Yazid sangat selektif terhadap obyek pemandangan alam yang akan dilukis, artinya tidak semua pemandangan yang menarik belum tentu cocok dipindahkan ke kanvasnya. Dalam proses berkaryanya, Yazid melakukan observasi dengan melakukan pendekatan langsung dengan pemandangan alam yang akan dilukiskan dan membawa serta kanvas langsung ke alam bebas. Yazid berusaha menghadirkan realitas keindahan pemandangan alam tersebut seobjektif mungkin walaupun dengan sedikit pendekatan subjektif seperti melakukan perubahan gelap-terang, pewarnaan dan sedikit penggeseran pada objek yang dilukiskan sebagai kebutuhan untuk menghadirkan penggambaran eksotika alam yang lebih maksimal. Da-

lam berkarya Yazid jarang menggunakan perspektif burung, atau pengambilan obyek dari atas sehingga horizon terletak pada sepertiga ke atas bidang gambar, intinya Idran ingin menampilkan obyek-obyek yang dipilihnya dihadapan publik dalam keadaan normal sesuai dengan posisi memandang.

Dalam Berkarya Yazid menggunakan warna-warna panas namun terkesan lembut dengan menangkap kualitas cahaya yang kebanyakan diambil pada sore hari. Dalam proses memilih dan mengaduk warna, Yazid menggunakan warna-warna yang menjadi identitasnya seperti halnya warna-warna pada karya Wakidi yang cenderung mengikuti warna pada saat berkarya. Pada intinya setiap warna yang terdapat dalam karya Yazid merupakan



Gambar 10. Lukisan Yazid, "Ngarai", 100 x 150 cm, Cat minyak on canvas, 2006.
Sumber: Dokumentasi: Ibrahim.

gabungan dari unsur merah, biru, kuning dan putih. Dengan tiga warna pokok ditambah dengan warna putih tersebut, kemudian Yazid membuat gradasi warna sesuai dengan suasana yang akan dimunculkannya di atas kanvas. Gabungan dari warna tersebut menampilkan suatu ciri khas warna kemerahan de-

ngan sapuan kuas yang halus dan lembut. Yazid cenderung menggunakan warna lembut pada karyanya untuk mengingatkan dirinya alam ini sangat indah tidak seharusnya cenderung menggunakan warna gelap karena akan memberikan kesan kusam yang berlainan dengan keindahan alam menurut pandangannya. Warna gelap pada karya Yazid hanya digunakan untuk mempertegas dari suatu objek. Sebab warna yang cerah sering diidentikan dengan sesuatu yang indah dibandingkan dengan warna gelap. Perjalanan berkesenian Yazid bukan tanpa hambatan, perjuangan Yazid semenjak mulai menekuni dunia seni lukis sudah mengalami kendala dari kedua orang tuanya yang tidak menyetujui dirinya menjadi seorang seniman lukis, namun Yazid

tetap teguh pada pendiriannya, dan keinginannya itu dijalaninya dengan diam-diam belajar melukis di sanggar Wakidi. Selama belajar dengan Wakidi Yazid sembunyi-sembunyi berkarya dengan mengontrak sebuah ruangan kecil yang dijadikannya studio melukis. Selama belajar di sanggar Wakidi, Yazid diperkenalkan melukis dengan konsep alam atau naturalis, dari belajar ini Yazid tekun melukis diberbagai objek yang dianggapnya menarik untuk dilukis dan sampai sekarang sudah seribu buah karya sudah dihasilkan Yazid dan hampir semua karyanya itu dikoleksi baik kolektor, instansi pemerintah, maupun khalayak umum. Di kalangan seniman di Sumatera Barat Yazid merupakan seniman yang tertutup tidak seperti seniman lain yang aktif berkumpul dan berdiskusi tentang perkembangan seni lukis, bagi Yazid berkarya dan berkarya hanya itu yang dilakukannya. Dalam berpameran Yazid tidak terlalu aktif hanya sesekali karya muncul, menurut Yazid bukan keinginannya untuk menutup diri namun di masa berkaryanya banyak karyanya kejar tayang maksudnya setiap selesai melukis karyanya dibeli orang dan kesempatan itu tidak disia-siakan Yazid untuk terus melukis demi menghidupi anak-anak dan istrinya. Menjadi seniman lukis apalagi di Sumatera Barat ibarat "Seni Adalah Penderitaan" maksudnya adalah pekerjaan seni adalah akibat kebutuhan yang tidak dapat dipaksa-paksa dan sudah terlaksana akan memberi kebahagiaan pada pembuatnya. Setiap makhluk hidup memiliki naluri hidup untuk bertahan diri terhadap kesulitan serta penindasan, semakin kuat pribadinya, semakin besar juga daya kesenimannya. Pernyataan dan ini sesuai dengan kehidupan Yazid sebagai seorang seniman lukis di Sumatera Barat.

SIMPULAN

Alam Sumatera Barat kaya dengan beragam keindahan yang menawarkan untuk dilihat, panorama alam yang eksotik membuat seniman mengabdikannya pada karya seni lukis. Tidak semua seniman di Sumatera Barat memiliki keinginan untuk membuat karya

dengan tema alam Minangkabau, namun di balik semua itu ada seniman di Sumatera Barat yang konsisten berkarya dengan konsep alam Minangkabau walaupun seni lukis kontemporer sangat cepat berkembang. Adapun nama seniman di Sumatera Barat yang eksis berkarya dengan konsep Minangkabau seperti:

A. Kamal Guci

Kamal Guci merupakan seniman di Sumatera Barat yang produktif dan konsisten berkarya dengan tema budaya dan alam Minangkabau. Karya-karya Kamal Guci identik dengan objek rumah gadang, surau, dan pohon beringin. Kecenderungan Kamal Guci berkarya dengan tema alam dan budaya Minangkabau merupakan bentuk keperhatian terhadap nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat yang sudah jauh berubah dan ditinggalkan karena pengaruh budaya luar.

B. Afianto Arifin

Afianto Arifin merupakan seniman yang konsisten berkarya dengan tema Minangkabau hal tersebut dibuktikan dari awal berkarya lukis sampai sekarang tidak menyurutkan hasratnya untuk pindah ke seni kontemporer. Arifin merupakan seniman naturalis yang berkarya hanya di studio, Arifin hanya mengandalkan imajinasinya berkarya tentang alam Minangkabau. Karya yang sudah dihasilkan Arifin dari awal berkarya sampai sekarang ini sudah berjumlah di atas seribu karya.

C. Evalyna Dianita

Evalyna Dianita merupakan putri dari seniman lukis Afianto Arifin. Dalam berkarya Evalyna dipengaruhi oleh karya-karya ayahnya. Karakteristik lukisan Evalyna lebih menonjolkan figur wanita. Dalam berkeseharian Evalyna aktif mengikuti berbagai event pameran baik lokal maupun nasional. Jika dihitung karya yang sudah dihasilkan Evalyna sudah mencapai tujuh ratus karya lukis. Di Sumatera Barat Evalyna meru-

pakan seniman lukis wanita yang paling produktif menghasilkan karya.

D. Idran Wakidi

Idran Wakidi merupakan anak Wakidi yang merupakan seniman lukis pada masa Moii Indie. Karya lukisan Idran mengangkat ide tentang alam Minangkabau dengan penggarapan karya menggunakan warna yang sejuk. Dari awal berkarya Idran tetap konsisten berkarya menggunakan gaya naturalis. Dalam berkarya Idran membuat langsung objek di lokasi yang diinginkan dan untuk *finishing* baru dikerjakan di studio.

E. Yazid

Yazid merupakan seniman lukis naturalis di Sumatera Barat yang memiliki latar belakang non akademis atau otodidak. Pengenalan seni diperoleh Yazid ketika belajar di sanggar yang didirikan oleh Wakidi dan karya-karya lukisan Yazid memiliki kemiripan dengan karya Wakidi. Dalam berkarya Yazid terjun langsung ke lokasi yang dijadikan objek ke dalam

lukisannya, pada tahap akhir atau *finishing* karya baru dikerjakan di studionya dan itulah yang membedakan Yazid dengan seniman lain yang berkarya dengan konsep Minangkabau hanya mengandalkan imajinasi. Dalam berpameran Yazid tidak terlalu aktif mengikuti berbagai ajang pameran seni rupa atau seni lukis, namun Yazid memiliki pasar tersendiri untuk karyanya. Hampir keseluruhan karya Yazid sudah dikoleksi oleh kolektor maupun penikmat seni. Selama aktif berkarya seni lukis, Yazid sudah membuat lebih seribu buah karya.

DAFTAR PUSTAKA

- Prasisko, Yongky, Gigih. 2016. *Seni Nirmanusia*. Bantul: LADANG KATA.
- Siregar, TH, Amirudin dan Supriyanto, Enin. Ed. 2008. *Seni Rupa Modern Indonesia Esai-Esai Pilihan*. Jakarta: NALAR.
- Yahya. 2016. *Manajemen Seni Rupa*. Jakarta: KENCANA.
- Yangni, Stanslaus. 2012. *Estetika Seni Rupa dari Khaos ke Khaosmos*. Yogyakarta: ERUPSI AKADEMIA.

